

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya . Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia, yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi menurut Cangara (2011: 1). Semua pesan terdiri atas sekumpulan lambanglambang.

Lambang-lambang itu merupakan kata-kata verbal dan nonverbal. Seperti gerakan anggota tubuh, berbagai bunyi, dan bau-bauan. Lambang-lambang itu diucapkan, diperagakan untuk melukiskan persetujuannya terhadap pikirannya, pendapatnya, perasaannya, sikapnya terhadap suatu obyek, orang lain, dan kejadian yang ditujukannya. Menurut Ros (dalam Mulyana, 2005: 62), komunikasi sebagai proses pertukaran simbol verbal dan nonverbal antara pengirim dan penerima, untuk merubah tingkah laku kini melingkupi proses yang lebih luas. Jumlah simbol simbol yang dipertukarkan tentu tidak bisa dihitung dan dikelompokkan secara spesifik kecuali bentuk simbol yang dikirim, verbal dan nonverbal.

Memahami komunikasi pun seolah tak ada habisnya. Mengingat komunikasi sebagai suatu proses yang tiada henti melingkupi kehidupan manusia.

Bentuk yang paling nyata dalam komunikasi adalah bahasa. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem lambang yang terorganisasi, disepakati secara umum, dan merupakan hasil belajar, yang digunakan untuk menyajikan pengalaman-pengalaman dalam suatu komunitas geografis atau budaya. Ketidakmampuan kita dalam berbahasa sering mengakibatkan kerusakan hubungan dengan relasi-relasi kita diseluruh dunia. Perbendaharaan kata, tata bahasa dan fasilitas verbal, tidaklah memadai, kecuali bila memahami isyarat halus yang implicit (tersirat) dalam bahasa, gerak-gerik dan ekspresi. Ia tidak hanya akan menafsirkan secara salah apa yang dikatakan padanya, ia pun mungkin akan menyinggung perasaan orang lain tanpa mengetahui bagaimana atau mengapa hal itu bisa terjadi.

Bahasa juga merupakan alat utama yang digunakan budaya untuk menyalurkan kepercayaan, nilai dan norma.

“Budaya merupakan suatu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Ia meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma yang merupakan langkah awal dimana kita merasa berbeda dalam sebuah wacana. Kebudayaan memengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaan tatkala ia bertindak, seperti tindakan bagaimana ia memenuhi harapan orang lain” (Liliweri, 2009: 10).

Menurut Mulyana dan Rakhmat (1993: 19) budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung. Tapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.

Bahkan, bagaimana seseorang menyampaikan pesan dengan etika, adab, dan sopan santun, serta tidak menyinggung perasaan orang lain.

Dengan belajar memahami komunikasi antarbudaya berarti memahami realitas budaya yang berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Kita dapat melihat bahwa proses perhatian komunikasi dan kebudayaan, yang terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang melintasi komunitas atau kelompok manusia. Fokus perhatian studi komunikasi dan kebudayaan juga meliputi bagaimana menjajaki makna, pola-pola tindakan, juga tentang bagaimana makna dan pola-pola itu diartikulasikan ke dalam sebuah kelompok sosial, kelompok budaya, kelompok politik, proses pendidikan, bahkan lingkungan teknologi yang melibatkan interaksi manusia (Ansyori, 2015: 3). Di Indonesia, ada begitu banyak suku seperti Jawa, Sunda, Minangkabau, Melayu dan masih banyak lagi. Setiap suku mempunyai bahasa daerah dan karakteristik serta ciri khas dalam berkomunikasi.

Hal ini mengakibatkan tidak terlepasnya benturan-benturan perbedaan kebudayaan antara satu daerah dengan daerah lain, suatu kelompok dengan kelompok masyarakat lain, hingga benturan kebudayaan antara masing-masing individu dengan latar belakang adat istiadat, budaya, dan nilai-nilai yang berbeda pula dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Masing-masing etnis yang ada di Indonesia tentu memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing, salah satunya adalah etnis Minangkabau. Salah satu hal yang membuatnya unik dalam kajian komunikasi antarbudaya ini adalah budaya 'merantau'.

Dimana setiap perantau ketika melakukan interaksi akan mendapati perbedaan-perbedaan budaya mereka dengan budaya di lingkungan perantauannya, dan mereka selalu dituntut untuk tetap bisa mempertahankan identitas budaya mereka sebagai bagian dari etnis Minangkabau (Pelly 2013: 1)

Sjarifoedin (2014: 650) mengungkapkan, etos merantau masyarakat Minangkabau sangatlah tinggi, bahkan diperkirakan yang tertinggi di Indonesia. Bagi masyarakat Minangkabau, seseorang belum dianggap dewasa dan berguna bagi kampungnya sebelum merantau. Merantau dianggap sebagai masa “inisiasi” (masa peralihan) kedewasaannya, sekaligus untuk memperlihatkan bahwa dirinya mampu menunaikan misi budaya di rantau. Mereka menganggap proses kedewasaan tidak akan sempurna apabila tidak melalui masa inisiasi di rantau.

Lebih lanjut, Sjarifoedin (2016: 651) mengungkapkan bahwa sejarah dari tingginya etos merantau suku Minangkabau tidak lepas dari sejarah suku Minang itu sendiri. Dimulai dari Iskandar Zulkarnain yang menyuruh putranya Sutan Maharajodirajo ke Pulau Perca (Sumatera) untuk mencari ilmu dan pengalaman. Sesampainya Iskandar Maharajo di Gunung Merapi, beliau membangun sebuah pemerintahan yang kala itu belum dinamai Minangkabau. Kemudian anak cucu Sutan Maharajodirajo mulai merantau untuk memperluas wilayah kerajaannya. Inilah yang mendasari budaya merantau bagi masyarakat suku Minangkabau.

Dalam penelitian Mochtar Naim (1984: 57) menyebutkan, pada tahun 1961 terdapat sekitar 32% orang Minang yang berdomisili di luar Sumatera Barat. Kemudian pada tahun 1971 jumlah itu meningkat menjadi 44%. Sementara itu, Sjarifoedin (2014: 671) berdasarkan sensus tahun 2010, etnis Minang yang tinggal

di Sumatera Barat berjumlah 4,2 juta jiwa, dengan perkiraan hampir separuh orang Minang berada di perantauan.

Pelly (2013:11) mengungkapkan, orang Minangkabau mendorong kaum muda mereka untuk merantau; namun ketika mereka kembali dari daerah rantau, mereka harus membawa sesuatu baik itu harta atau pengetahuan, sebagai simbol berhasilnya mereka. Jika tidak, maka mereka tidak akan diterima oleh sesama orang kampung; mereka dianggap telah gagal menjalankan misi mereka. Penduduk kampung akan menyebut mereka dengan istilah “pulang langitang” (siput yang pulang kerumahnya). Tidak ada muka manis bagi perantau yang gagal menjalankan misi mereka. Mereka harus kembali ke daerah rantau dan berusaha lagi.

Sebagai kota keempat terbesar di Indonesia setelah Surabaya dan Bandung, perkembangannya sebagai kota metropolitan menjadi tarikan yang kuat bagi para perantau untuk datang ke kota Bandung (Pelly: 2013) Keberadaan Universitas Komputer merupakan salah satu tujuan para perantau Minangkabau untuk menunaikan misi mereka dalam meraup pendidikan. Sebuah organisasi Mahasiswa Minangkabau di Universitas Komputer bernama Ikatan Mahasiswa Imam Bonjol (IMIB) mencatat lebih dari 50 Mahasiswa baru tiap tahunnya datang untuk mendapatkan pendidikan.

Ada sebuah peribahasa Minangkabau yang berbunyi “*dima bumi dipijak, disitu langit dijunjung*” (Dimana bumi dipijak, disana langit dijunjung) yang akan selalu disampaikan kepada masyarakat etnis Minangkabau yang akan merantau (Sjarifoedin, 2014: 654). Peribahasa ini memiliki makna agar seseorang yang hendak merantau untuk dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat

dilingkungan perantauan. Namun bagi seseorang yang baru saja meninggalkan daerah asalnya tentu tetap akan mengalami *Culture shock*.

Menurut Mulyana & Rakhmat (1993: 162) *culture shock* atau “gegar budaya” merupakan salah satu istilah yang sering digunakan dalam pembahasan komunikasi antar budaya. *Culture shock* merupakan suatu penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau jabatan yang diderita orang-orang yang secara tiba-tiba berpindah dari daerah asalnya menuju daerah yang baru.

Gudykunst dan Kim (2003: 377) mengungkapkan, akibat dari *culture shock* ini, maka timbulah beberapa reaksi, diantaranya:

- a) Permusuhan terhadap lingkungan yang baru,
- b) Perasaan disorientasi,
- c) Perasaan tertolak,
- d) Sakit perut dan sakit kepala,
- e) Rindu kampung halaman,
- f) Merindukan teman dan keluarga,
- g) Perasaan kehilangan status dan pengaruh,
- h) Menyendiri,
- i) Menganggap anggota budaya yang lain tidak sensitif

Pola komunikasi menurut Djamarah (2004:1) adalah bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan tersebut dapat dipahami.

*Culture shock* adalah fenomena yang akan dialami oleh setiap orang yang melintasi suatu budaya ke budaya lain sebagai reaksi ketika berpindah hidup dengan

orang – orang yang berbeda pakaian, rasa, nilai bahkan bahasa dengan yang dimiliki orang tersebut. *Culture shock* akan terjadi bila seseorang memasuki suatu budaya asing, semua atau hampir semua petunjuk ini lenyap. Ia bagaikan ikan yang keluar dari air lalu akan mengalami frustrasi dan kecemasan (Kalvero Oberg dalam mulyana, 2010:174). Jadi ketika seseorang berada disuatu lingkungan yang mempunyai latar belakang budaya serta bahasa yang berbeda dengan yang biasa dialaminya pada lingkungan sebelumnya. Kemungkinan besar, seseorang akan mengalami perasaan yang asing dan cemas ketika dihadapi dengan *culture shock*. Dalam proses adaptasi ini peneliti melihat ada mahasiswa etnis minangkabau yang mengalami *culture shock* di Bandung, setelah dikonfirmasi mahasiswa tersebut mengalami kesulitan karena perbedaan budaya dan bahasa sehingga sulit untuk bergaul dilingkungan tempat tinggal dan di kampus. Melalui penjabaran ini, peneliti memilih tema penelitian “Pola Komunikasi Mahasiswa Minangkabau di Universitas Komputer”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari penjabaran yang telah dijelaskan oleh peneliti pada bagian latar belakang masalah, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian yang terbagi dalam rumusan masalah makro (umum) serta rumusan masalah mikro (khusus) sebagai berikut :

### **1.2.1. Pertanyaan Makro**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dirumuskan masalah menjadi **“Bagaimana pola komunikasi Mahasiswa Etnis Minangkabau di Universitas Komputer yang Mengalami Culture Shock?”**.

### **1.2.2. Pertanyaan Mikro**

1. Bagaimana proses komunikasi mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami *Culture shock* di Universitas Komputer ?
2. Bagaimana hambatan yang muncul dalam proses komunikasi mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami *Culture shock* di Universitas Komputer?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami *Culture shock* di Universitas Komputer ?
2. Untuk mengetahui hambatan yang muncul dalam proses komunikasi mahasiswa etnis Minangkabau yang mengalami *Culture shock* di Universitas Komputer?

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang akan di jabarkan di bawah ini:

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya khazanah penelitian, tentang pola komunikasi mahasiswa Minangkabau di Universitas Komputer.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Adapun dalam penelitian ini, selain memiliki kegunaan teoritisnya peneliti pun memaparkan kegunaan praktis dari penelitian yang dilakukan.

Yaitu:

### **1. Kegunaan Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan menerapkan teori-teori yang diperoleh dalam perkuliahan dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menambah pemahan penulis.

### **2. Kegunaan Bagi Universitas**

Penelitian ini diharapkan peneliti dapat berguna bagi mahasiswa mahasiswi Universitas Komputer sebagai bahan pembelajaran dalam pengerjaan Karya Ilmiah dan sebagai bahan *literature* bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan kajian yang sama.